

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN MOTIVASI
TERHADAP KETERAMPILAN KEWARGANEGARAAN
SISWA SEKOLAH DASAR**

1. Asnawita¹, 2. Mohammad Imam Farisi², 3. Rini Farmila Yanti³

Program Pascasarjana Universitas Terbuka

¹ Witreskiaa@gmail.com, ² imamfarisi@campus.ut.ac.i, ³ rinifarmilayanti@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the Problem-Based Learning (PBL) model and learning motivation on the citizenship skills of fifth grade elementary school students. However, conventional learning which is still dominant causes low student involvement in learning, thus inhibiting the development of these skills. The PBL model was chosen as an innovative approach to overcome this problem.

This study uses a quantitative method with an experimental design. Data were obtained through citizenship skills tests, learning motivation questionnaires, and observations of student activities. The instruments of this study were questionnaires and tests. The questionnaire was used to see students' learning activities and the test was used to see students' high-level thinking skills. The data analysis technique used normality and homogeneity tests as prerequisite tests, t-tests for hypotheses one, two, three and two-way ANOVA tests for the fourth hypothesis.

Based on the research results obtained: (1). There is an influence of the Problem-Based Learning model on the Civic Skills of Elementary School Students as evidenced by the results of the t-test at the sig. (2-tailed) level of 0.05 obtained a sig. value of 0.019 where the value of $0.019 < 0.05$, (2). There is an influence of the High Motivation Influence on the Civic Skills of Elementary School Students as evidenced by the results of the t-test obtained a sig. value of $0.005 < 0.05$, (3) There is an influence of the Low Motivation Influence on the Civic Skills of Elementary School Students as evidenced by the results of the t-test obtained a sig. value of $0.011 < 0.05$, and (4) The results of the calculation of the fourth hypothesis test using the two-way ANOVA test showed a significance of the test results of $0.234 > 0.05$, then H_0 is accepted, meaning there is no influence of the Problem-Based Learning Model and Motivation on the Civic Skills of Elementary School Students.

Keywords: Problem-Based Learning, Learning Motivation, Civic Skills, Elementary Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning atau PBL) dan motivasi belajar terhadap keterampilan kewarganegaraan siswa kelas V Sekolah Dasar. Namun, pembelajaran konvensional yang masih dominan menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga menghambat pengembangan keterampilan tersebut. Model PBL dipilih sebagai pendekatan inovatif untuk mengatasi permasalahan ini.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen. Data diperoleh melalui tes dan , angket motivasi belajar, dan observasi kegiatan siswa. Instrumen penelitian ini yaitu angket dan tes. angket digunakan untuk melihat aktivitas belajar siswa dan tes digunakan untuk melihat keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas dan homogenitas sebagai uji prasyarat, uji t untuk hipotesis satu, dua, tiga serta uji anava dua arah hipotesis keempat.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh: (1). terdapat Pengaruh model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Keterampilan Kewarganegaraan siswa Sekolah Dasar dibuktikan dengan hasil uji t taraf sig.(2-tailed) 0,05 diperoleh nilai sig. 0,019 dimana nilai $0,019 < 0,05$, (2).terdapat pengaruh Pengaruh Motivasi Tinggi terhadap Keterampilan Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar dibuktikan dengan hasil uji t diperoleh memperoleh nilai sig. 0,005 nilai $0,005 < 0,05$, (3) terdapat pengaruh Pengaruh Motivasi rendah terhadap Keterampilan Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar dibuktikan dengan hasil uji t diperoleh nilai sig. 0,011 nilai $0,011 < 0,05$, dan (4) Hasil perhitungan uji hipotesis keempat dengan menggunakan uji Anava dua arah menunjukkan signifikasi hasil uji 0,234 $> 0,05$, maka H_0 diterima artinya tidak terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Motivasi terhadap Keterampilan Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Motivasi Belajar, Keterampilan Kewarganegaraan, Pendidikan Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki inti pembelajaran yang berfokus pada demokrasi (Mukhlisotin & Rahmandani, 2023). Demokrasi politik ini mempelajari hak dan kewajiban warga negara terhadap negara. Dengan memahami hak dan kewajibannya, warga negara akan mampu berpartisipasi dalam pemerintahan. Partisipasi ini merupakan salah satu indikator warga negara yang demokratis (Mukhlisotin & Rahmandani, 2023). dan mencerminkan bagian dari keterampilan kewarganegaraan. Oleh karena itu, keterampilan kewarganegaraan perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran di kelas.

Seiring perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka, nama mata pelajaran PPKn berubah menjadi Pendidikan Pancasila. Meski demikian, cakupan materinya tetap meliputi Pancasila, UUD NRI 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Tujuan utama Pendidikan Pancasila adalah membentuk warga negara yang baik (good citizen) yang dapat berpartisipasi dalam penyelenggaraan negara. Partisipasi ini erat kaitannya dengan keterampilan kewarganegaraan, yang dapat diukur sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Menurut Setiawan (2014:24), keterampilan kewarganegaraan (Civic Skill) adalah keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan

kewarganegaraan, sehingga pengetahuan tersebut menjadi bermakna dan dapat digunakan dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Nduru et al., 2022). Keterampilan kewarganegaraan (Civic Skill) meliputi beberapa aspek, salah satunya adalah keterampilan intelektual (Intellectual Skills). Keterampilan intelektual ini sangat penting untuk membentuk warga negara yang memiliki wawasan luas, efektif, dan bertanggung jawab, salah satunya melalui keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi, menggambarkan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, menyampaikan, serta mempertahankan pendapat terkait isu-isu publik (Setiawan, 2014:24). Keterampilan intelektual ini juga menuntut pemikiran kritis terhadap isu-isu politik, baik terkait latar belakang, sejarah, maupun relevansinya dengan perkembangan masyarakat dan pemerintahan masa kini (Branson, 1999:8).

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan kewarganegaraan adalah aspek penting yang perlu dimiliki oleh peserta didik di tingkat sekolah dasar. Dewey (1916, hlm. 81-99) menekankan pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam mempersiapkan individu agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Menurut Dewey, pada usia sekolah dasar, siswa harus diperkenalkan dengan konsep bekerja sama, berpikir kritis, serta memahami hak

dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat. Keterampilan ini membantu anak-anak memahami peran mereka di masyarakat sejak dini. Keterampilan kewarganegaraan penting agar siswa memahami konsep partisipasi dalam kehidupan sosial, memahami hak dan kewajiban mereka, serta membangun kesadaran akan tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara. Tanpa pemahaman ini, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang kurang aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun, hasil pengamatan di SD N 61 Kajai Pisik menunjukkan bahwa pembelajaran masih bersifat konvensional, hanya berupa pemberian catatan dan latihan di buku LKS. Banyak siswa yang tidak menyelesaikan tugas, menjawab asal-asalan, dan kurang bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Keadaan ini menunjukkan rendahnya keterampilan kewarganegaraan siswa, yang juga diperparah oleh rasa bosan dan kurangnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya inovatif, salah satunya melalui model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL). Model ini menggunakan masalah kehidupan nyata sebagai pemicu agar siswa termotivasi untuk mengidentifikasi dan meneliti konsep serta prinsip yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa PBL dapat meningkatkan

keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah, yang semuanya merupakan bagian penting dari keterampilan kewarganegaraan. Namun, efektivitas PBL sangat bergantung pada motivasi belajar siswa, karena model ini menuntut keaktifan, kemandirian, dan semangat yang tinggi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning atau PBL) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah, yang merupakan bagian penting dari keterampilan kewarganegaraan (Barrows & Tamblyn, 1980; Savery, 2006). Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa ditempatkan pada situasi yang relevan dengan kehidupan nyata, di mana mereka dituntut untuk menemukan solusi melalui proses berpikir kritis dan analisis mendalam. Melalui PBL, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berperan aktif dalam masyarakat. Namun, efektivitas model ini sangat bergantung pada motivasi belajar siswa, karena PBL memerlukan keaktifan, kemandirian, dan semangat yang tinggi.

Menurut McDonald dalam (Wati & Fatayan, 2023), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang menimbulkan "perasaan" dan mendahului tindakan yang diarahkan pada suatu tujuan. Motivasi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam aktivitas pembelajaran

(Pratama et al., 2019). Dengan demikian, motivasi belajar adalah faktor psikologis yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran; siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, berinisiatif dalam mencari informasi, dan terdorong untuk memahami materi secara mendalam. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah sering mengalami kesulitan dalam mengikuti model pembelajaran aktif seperti PBL. Oleh karena itu, motivasi belajar dan pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat saling mendukung untuk meningkatkan keterampilan kewarganegaraan siswa.

Motivasi belajar siswa memiliki peran penting dalam kemajuan dan prestasi mereka dalam mata pelajaran tertentu (Nasharr, 2014:11). Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung berhasil dalam pembelajaran dan memperoleh nilai yang baik. Artinya, semakin tinggi motivasi seseorang, semakin besar pula usahanya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar (Pratama et al., 2019). Berdasarkan paparan tersebut, tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) membuktikan apakah model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap keterampilan kewarganegaraan siswa sekolah dasar; (2) membuktikan apakah ada pengaruh motivasi terhadap keterampilan kewarganegaraan siswa sekolah dasar; (3) membuktikan apakah ada interaksi model pembelajaran berbasis masalah dan motivasi terhadap keterampilan

kewarganegaraan dan motivasi siswa sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi experimental design) model nonequivalent control group design. Terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran konvensional. Kedua kelompok diberikan pretest untuk mengetahui keterampilan kewarganegaraan awal, kemudian perlakuan, dan diakhiri dengan posttest untuk mengukur hasil setelah perlakuan.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V Gugus VI Kecamatan Lubuk Basung, dengan sampel kelas VA (eksperimen) dan VB (kontrol) di SDN 61 Kajai Pisik, masing-masing 14 siswa. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, angket motivasi belajar, dan tes keterampilan kewarganegaraan. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu persiapan eksperimen dengan observasi awal dan penyusunan instrumen, pelaksanaan eksperimen yang mencakup pretest, pembelajaran, dan posttest, serta tahap pasca eksperimen untuk menganalisis perbedaan keterampilan berpikir kritis dan kreatif antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Data dikumpulkan melalui pretest, dan posttest. Penelitian ini terdiri dari uji prasyarat analisis data dan uji hipotesis. Uji prasyarat analisis data terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Sedangkan uji hipotesis menggunakan uji dan One-

Way Anova untuk memastikan validitas hasil penelitian

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dideskripsikan adalah kemampuan Keterampilan Kewarganegaraan. di kelas V Sekolah Dasar yang dilihat berdasarkan pertimbangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Motivasi kemampuan Keterampilan Kewarganegaraan siswa sekolah dasar. Data hasil keterampilan kewarganegaraan siswa diperoleh dari tes hasil belajar Pkn siswa dalam bentuk soal pilihan ganda. Soal tes hasil belajar terdiri dari 15 soal pilihan ganda. Perolehan data yang didapatkan diuraikan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 .Deskripsi Data Keterampilan Kewarganegaraan Siswa Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

	Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Deviation	Variance
KelasEksperi	14	33	67	100	1227	87,64	10,382	107,786
men								
Kelaskontrol	14	40	53	93	1073	76,64	12,780	163,324
KelasEksperi	8	13	87	100	753	94,13	5,463	29,839
menMotivasi								
tinggi								
Kelaskontrol	9	20	73	93	760	84,44	6,673	44,528
motivasi								
rendah								
Kelaseksperi	6	20	67	87	474	79,00	9,033	81,600
menMotivasi								
rendah								
Kelaskontrol	5	20	53	73	313	62,60	7,635	58,300
motivasi								
rendah								
Valid N	5							
(listwise)								

Berdasarkan tabel di atas, perbedaan nilai rata-rata yang cukup tinggi menjadi ukuran bahwa keterampilan kewarganegaraan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu 87,64 lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti

pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yakni 76,64. Hal ini juga terlihat dari perbedaan nilai maksimum dan nilai minimum yang menunjukkan bahwa nilai kelas eksperimen lebih tinggi dari pada nilai kelas kontrol.

Pada Tabel 1 juga terlihat perbedaan nilai siswa dengan motivasi belajar PKn tinggi untuk kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hasil tes kemampuan keterampilan kewarganegaraan dengan motivasi belajar tinggi menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen yakni 94,13 lebih tinggi dari pada kelas kontrol yakni 84,44. Nilai maksimum dan nilai minimum, nilai maksimum kelas eksperimen siswa dengan motivasi belajar tinggi lebih tinggi dari pada nilai maksimum siswa dengan motivasi belajar tinggi pada kelas kontrol, dan nilai minimum kelas eksperimen siswa dengan motivasi belajar tinggi juga lebih tinggi dari pada nilai minimum siswa dengan motivasi belajar tinggi pada kelas kontrol.

Uji persyaratan analisis menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji homogenitas menggunakan levene statistic dengan taraf kesalahan 0,05. Data hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
Hasil Belajar Kelas Eksperimen	,261	14	,011	,883	14	,065	
Kelas Kontrol	,175	14	,200 ^a	,930	14	,308	

^a. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan output SPSS pada tabel 4.2 diketahui kelas eksperimen dengan sig 0,065 dan kelas kontrol dengan sig 0,308. Dari hasil tersebut terlihat semua nilai sig > 0,05 artinya data keterampilan kewarganegaraan siswa pada kedua kelas sampel berdistribusi normal.

Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas Siswa Kelas Eksperimen Tinggi dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variances					
		Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	1,375	1	26	,252
	Based on Median	,813	1	26	,376
	Based on Median and with adjusted df	,813	1	25,326	,376
	Based on trimmed mean	1,254	1	26	,273

Berdasarkan output SPSS pada Tabel 3 diperoleh nilai sig 0,252 > 0,05 artinya data kemampuan keterampilan kewarganegaraan siswa pada kedua kelas sampel memiliki variansi yang homogen. Berdasarkan deskripsi data dan uji persyaratan analisis, diperoleh bahwa data berdistribusi normal dan memiliki variansi yang homogen, maka pengujian hipotesis dapat dilaksanakan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *independent sample t-test* untuk menguji hipotesis pertama, kedua dan ketiga. Selanjutnya untuk menguji hipotesis ke empat digunakan uji anava dua arah . Hasil analisis terangkum sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Uji Independent Sample T-Test Posttest keterampilan kewarganegaraan Kelas Eksperimen Dan Post test Kelas Kontrol

		for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
Keterampilan Kewarganegaraan	Equal variances assumed	1,375	,252	2,500	26	,019	11,000	4,401	1,955 20,045
	Equal variances not assumed			2,500	24,953	,019	11,000	4,401	1,936 20,064

Berdasarkan Tabel 4 di atas pada taraf sig.(2-tailed) 0,05 diperoleh nilai sig. 0,019 dimana nilai $0,019 < 0,05$ maka H_0 ditolak . Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapatnya pengaruh model pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan kewarganegaraan.

Tabel 5. Hasil Uji Independent Sample T-Test Post test keterampilan kewarganegaraan Kelas Eksperimen motivasi tinggi Dan Post test Kelas Kontrol motivasi tinggi

		for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
Keterampilan Kewarganegaraan	Equal variances assumed	,561	,465	3,246	15	,005	9,681	2,982	3,324 16,038
	Equal variances not assumed			3,286	14,919	,005	9,681	2,946	3,399 15,962

Berdasarkan output SPSS hasil pengujian dengan menggunakan taraf signifikan 0,05 memperoleh nilai sig. 0,005 nilai $0,005 < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap Keterampilan

kewarganegaraan pada siswa SD. dengan motivasi belajar tinggi.

Tabel 6. Hasil Uji Independent Sample T-Test keterampilan kewarganegaraan Kelas Eksperimen motivasi Rendah Dan Post test Kelas Kontrol Motivasi Rendah.

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Keterampilan Kewarganegaraan	Equal variances assumed	1,296	3,209	9	,011	16,400	5,111	4,838	27,962
	Equal variances not assumed		3,263	8,989	,010	16,400	5,026	5,028	27,772

Berdasarkan output SPSS hasil pengujian dengan menggunakan taraf signifikan 0,05 memperoleh nilai sig. 0,011 nilai $0,011 < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap Keterampilan kewarganegaraan pada siswa SD dengan motivasi rendah .

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis 4 dengan Uji Anova Dua Arah

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: Keterampilan Kewarganegaraan					
Source	Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3165,131 ^a	3	1055,044	20,991	,000
Intercept	170060,140	1	170060,140	3383,448	,000
Kelas	1128,435	1	1128,435	22,451	,000
Motivasi	2267,402	1	2267,402	45,111	,000
Kelas * Motivasi	74,905	1	74,905	1,490	,234
Error	1206,297	24	50,262		
Total	193300,000	28			
Corrected Total	4371,429	27			

^a R Squared = .724 (Adjusted R Squared = .690).

Berdasarkan output SPSS hasil pengujian dengan menggunakan taraf signifikansi hasil uji $0,234 > 0,05$ maka tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah dan motivasi belajar terhadap kemampuan keterampilan kewarganegaraan.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan keterampilan kewarganegaraan siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Rerata hasil tes kemampuan keterampilan kewarganegaraan pada siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari rerata hasil tes pada siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Data ini menunjukkan adanya selisih yang cukup signifikan, yang mengindikasikan keunggulan pendekatan berbasis masalah dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan siswa.

Keunggulan ini semakin diperkuat oleh hasil analisis statistik menggunakan uji independent sample t-test, di mana diperoleh nilai signifikansi (sig) lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada perbedaan ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan kewarganegaraan siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah

dan mereka yang belajar dengan model konvensional. Temuan ini menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis masalah lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan kewarganegaraan siswa.

Model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh positif yang nyata terhadap kemampuan keterampilan kewarganegaraan siswa. Selama penerapan model ini, peneliti mengamati bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam mengeluarkan ide-ide dan menemukan berbagai solusi untuk setiap permasalahan yang dihadapi. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek aktif yang terlibat dalam proses pencarian solusi. LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang digunakan dalam model ini berisi permasalahan yang dirancang sesuai tujuan pembelajaran di setiap pertemuan. Penyelesaian masalah dalam LKPD dilakukan melalui diskusi kelompok, sehingga siswa dapat saling bertukar ide, mengumpulkan berbagai pendapat, dan melatih keterampilan kewarganegaraan mereka secara kolaboratif.

Proses pembelajaran ini juga merangsang rasa ingin tahu siswa terhadap situasi yang dihadapi dan mendorong mereka untuk aktif mencari pemecahan masalah (Wardoyo et al., 2021). Siswa diajak untuk mengatasi tantangan dari dunia nyata atau teori, dan diharapkan dapat menemukan solusi yang relevan (Syamsidah & Suryani, 2018). Dengan demikian, model pembelajaran berbasis masalah tidak hanya meningkatkan

pemahaman konsep, tetapi juga membentuk karakter siswa yang kritis, kreatif, dan mampu bekerja sama dalam kelompok.

Sebaliknya, pembelajaran konvensional cenderung menempatkan siswa sebagai objek belajar yang pasif. Guru lebih dominan dalam memberikan materi, biasanya dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan (Fuad, 2020). Siswa dalam pembelajaran konvensional cenderung tidak percaya diri dalam mengemukakan ide yang berbeda, hanya terpaku pada cara penyelesaian masalah yang sederhana, dan kurang terdorong untuk berpikir kritis. Akibatnya, meskipun jawaban yang diberikan siswa cukup jelas dan lengkap, mereka tidak berusaha untuk menjelaskan atau mengembangkan ide lebih lanjut. Hal ini membatasi pengembangan keterampilan kewarganegaraan yang menuntut kemampuan analisis, argumentasi, dan pemecahan masalah secara kreatif (Ilmiani et al., 2022).

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, siswa dengan motivasi belajar tinggi menunjukkan hasil yang sangat baik. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara model pembelajaran berbasis masalah dan motivasi tinggi terhadap keterampilan kewarganegaraan siswa.

Siswa dengan motivasi tinggi yang belajar melalui model

berbasis masalah merasa tertantang untuk mengembangkan ide-ide kreatif dan berusaha menemukan berbagai solusi untuk setiap permasalahan yang disajikan. Mereka aktif berinteraksi dalam kelompok, saling bertukar informasi, dan percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Hal ini sejalan dengan pendapat Subekti (2013:206) yang menyatakan bahwa peserta didik yang termotivasi untuk belajar akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi, sehingga hasil belajar pun meningkat. Motivasi yang tinggi mendorong siswa untuk gigih dalam mengerjakan tugas, tertarik pada hal-hal baru, dan memiliki semangat tinggi dalam mengikuti pembelajaran (Yogi Fernando et al., 2024).

Menariknya, model pembelajaran berbasis masalah juga memberikan dampak positif pada siswa dengan motivasi belajar rendah. Rerata hasil tes keterampilan kewarganegaraan pada siswa bermotivasi rendah yang belajar dengan model berbasis masalah, lebih tinggi dibandingkan dengan siswa bermotivasi rendah yang belajar dengan pendekatan konvensional. Uji t menunjukkan nilai signifikansi $0,011 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok tersebut.

Model pembelajaran berbasis masalah membantu siswa bermotivasi rendah untuk lebih terlibat dalam pembelajaran. Mereka didorong untuk berdiskusi, mendengarkan ide-ide teman, dan berlatih mengemukakan pendapat. Lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif membantu siswa bermotivasi rendah untuk

lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengembangkan ide-ide mereka (Nurma & Kuswaty, 2023). Selain itu, model ini memungkinkan siswa untuk menyesuaikan pengetahuan baru dan mentransfernya ke dalam pemecahan masalah kehidupan nyata (Bajung et al., 2021). Hal ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung membosankan dan kurang menantang, sehingga siswa bermotivasi rendah semakin tidak tertarik untuk belajar (Karma et al., 2023; Daryanto, 2013).

Meskipun model pembelajaran berbasis masalah dan motivasi belajar sama-sama berpengaruh terhadap keterampilan kewarganegaraan siswa, hasil analisis menggunakan uji Anava dua arah menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi yang signifikan antara keduanya (signifikansi $0,234 > 0,05$). Artinya, peningkatan keterampilan kewarganegaraan tidak secara langsung dipengaruhi oleh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari (2024) yang menyatakan bahwa penerapan Problem Based Learning tidak selalu berinteraksi secara signifikan dengan motivasi belajar siswa. Peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran berbasis masalah tidak otomatis diikuti oleh peningkatan motivasi belajar.

Keterbatasan ini dapat dijelaskan oleh karakteristik siswa sekolah dasar yang masih sangat bergantung pada peran guru sebagai sumber belajar utama. Siswa usia sekolah dasar

umumnya baru mulai mengembangkan kemampuan intelektual, sikap mandiri, dan rasa percaya diri, sehingga mereka masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru (Adisusilo, 2012). Oleh karena itu, meskipun model pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan keterampilan kewarganegaraan, peran guru tetap sangat penting dalam membimbing dan memotivasi siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) secara signifikan meningkatkan keterampilan kewarganegaraan siswa sekolah dasar dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Siswa yang belajar dengan model PBL, baik yang memiliki motivasi tinggi maupun rendah, menunjukkan hasil keterampilan kewarganegaraan yang lebih baik daripada siswa di kelas kontrol. Selain itu, model pembelajaran ini juga memberikan pengaruh positif yang lebih besar pada siswa dengan motivasi belajar tinggi. Namun, hasil analisis menunjukkan tidak terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap keterampilan kewarganegaraan, sehingga PBL dapat diterapkan secara efektif pada berbagai tingkat motivasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutardjo. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bajung, E., Ain, N., & Sholikhan. (2021). Motivasi belajar terhadap berpikir kritis melalui PBL. *Jurnal Terapan Sains & Teknologi*, 3(2), 113–121.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. New York: Springer Publishing Company.
- Savery, J. R. (2006). Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions. *The Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9-20. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Branson, M. S. (1999). *Belajar Civic Education dari Amerika* (Terjemahan Syarifudin dkk). Yogyakarta: LKIS.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education* (hlm. 81-99). New York: Macmillan.
- Ilmiani, A., Ahmadi, A., & Mustika, A. (2022). *Metodologi Pembelajaran*

- Bahasa Arab Konvensional Hingga Era Digital. Yogyakarta: Ruas Media
- Karma, I. W., Suma, K., & Astawan, I. G. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berseting Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 356–364.
- Mukhlisotin, F. A., & Rahmandani, F. (2023). Peningkatan keterampilan kewarganegaraan peserta didik dengan penerapan model problem-based learning berbasis e-LKPD interaktif. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 4(1), 17–27. <https://doi.org/10.22219/jp.pg.v4i1.25459>
- Nasharr, A. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(23), 361-375.
- Nduru, S. M., Manurung, E. R., & Ginting, S. (2022). Hubungan Hasil Belajar Pkn Dengan Ketrampilan Kewarganegaraan (Civic Skill) Siswa Kelas XI SMA Etis Landia Medan Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4, 22–32.
- Nurma, H. D., & Kuswaty, M. (2023). Keefektifan Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(4), 139–146.
- Pratama, F., Firman, & Neviyarni. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar IPA Siswa Terhadap Hasil Belajar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 280–286.
- Sari, dkk. (2024). Pengaruh Problem Based Learning terhadap Keaktifan dan Motivasi Belajar Siswa di MTs Mutiara Hikmah Al-Jubail. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 4(3), 1016–1027. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.674>
- Setiawan, D. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 22-32. Universitas Negeri Medan.
- Savery, J. R. (2006). Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions. *The*

Interdisciplinary Journal of
Problem-Based Learning,
1(1), 9-20.
<https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>

Subekti, A. (2013). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syamsidah, & Suryani, H. (2018). Buku Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Bahan Makanan. Yogyakarta: Deepublish.

Wati, D. P., & Fatayan, A. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 5193–5200.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1082>

Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68.
<https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>